

FAKTOR DETERMINAN PENGANGGURAN TERBUKA DI

JAWA TENGAH

Jurnal Publikasi



Oleh:

Nama : Muhammad Nudiardana Hendaryanto

Nomor Mahasiswa : 14313233

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

**FAKTOR DETERMINAN PENGANGGURAN TERBUKA DI JAWA
TENGAH**

Muhammad Nudiardana Hendaryanto

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

E-mail : diardana@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari UMR, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah pada tahun 2010-2016. Pada penelitian ini data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui badan pusat statistik Jawa Tengah data tersebut berupa data pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi, UMR, jumlah penduduk dan inflasi. Data dianalisis menggunakan metode data panel.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1) UMR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran terbuka yang ada; 2) pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran yang ada; 3) jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah; 4) inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka Jawa Tengah .

Kata kunci: Pengangguran Terbuka, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, UMR dan Jumlah Penduduk.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia dan sebagai sarana pemerintah memperluas kesempatan masyarakat Indonesia untuk memperoleh pekerjaan. Namun pada kenyataannya kesempatan kerja di Indonesia masih menjadi masalah utama yang terjadi setiap tahunnya, hal ini terjadi karena adanya perbedaan kemampuan dari setiap individu untuk mendapatkannya. Selain itu hal ini terjadi karena pertumbuhan penduduk yang pesat sehingga penawaran pekerjaan tidak mampu mengimbangi jumlah permintaan pekerjaan sehingga terjadi kesenjangan antara penawaran dan permintaan.

Pemilihan Provinsi Jawa Tengah ini bukan tanpa alasan, Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi yang memiliki tingkat kepadatan penduduk dan jumlah penduduk tinggi, dimana dengan tingginya jumlah penduduk di Jawa Tengah ini menambah persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin sulit, sehingga memungkinkan tingkat pengangguran yang ada tetap tinggi. Selain itu Jawa Tengah sendiri merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah kabupaten/kota yang banyak berjumlah 35 kabupaten.kota dan wilayah yang luas sehingga memungkinkan terjadinya ketimpangan yang tinggi antar wilayahnya.

Gambar 1 1 jumlah penduduk Jawa Tengah (2010-2016)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

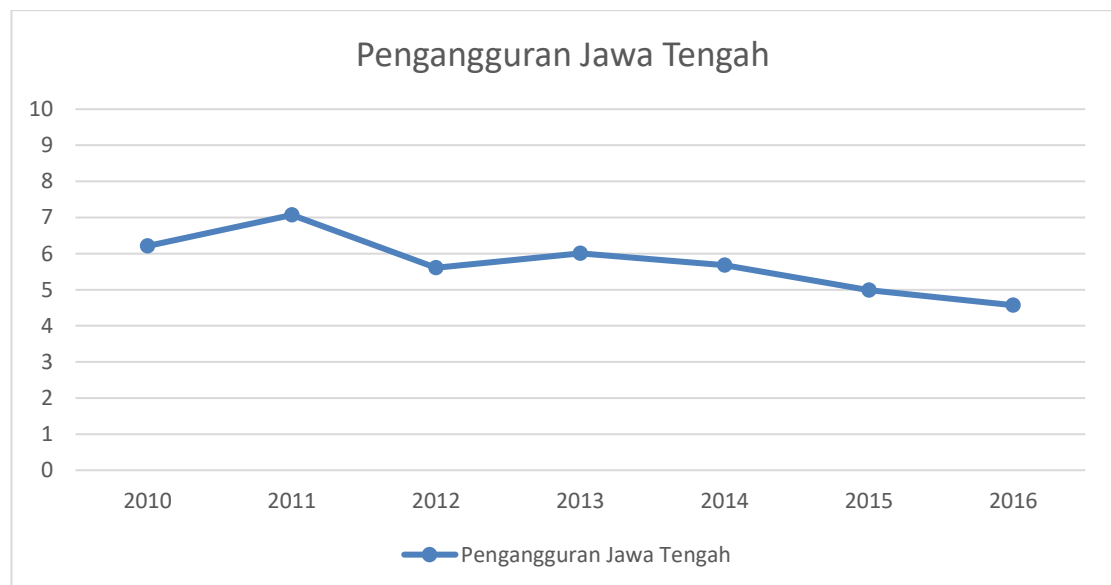
Dari data diatas, tingkat penduduk di Jawa Tengah selalu meningkat setiap tahunnya, sehingga persaingan untuk setiap individu untuk mendapatkan pekerjaan semakin besar dengan tingkat angkatan kerja yang semakin tinggi. Sehingga memungkinkan terjadinya tingkat pengangguran tinggi di Jawa Tengah ini. Hal ini perlu diantisipasi oleh pemerintah baik itu pemerintah pusat maupun oleh pemerintah daerah agar permasalahan tingginya jumlah penduduk yang ada di Jawa Tengah dapat diimbangi dengan jumlah pekerjaan yang tersedia, sehingga tidak ada menumpuknya angkatan kerja yang ada.

Permasalahan pengangguran selalu menjadi permasalahan utama yang perlu untuk diselesaikan segera oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Jumlah penduduk yang semakin lama semakin bertambah

banyak sehingga setiap tahunnya akan semakin banyak jumlah angkatan kerja yang berarti jumlah pencari kerja akan terus meningkat sehingga tenaga kerja akan semakin besar sementara jumlah pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah para pencari kerja tersebut.

Berikut data pengangguran yang ada di Jawa Tengah pada tahun 2010-2016 (dalam persen)

Gambar 1 2 pengangguran terbuka Jawa Tengah (2010-2016)



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa angka pengangguran di Jawa sejak tahun 2013 pengangguran di Jawa tengah mengalami penurunan yang cukup signifikan dari angka 6% menjadi sekitar 4,6% sehingga pemerintah Jawa Tengah cukup berhasil dalam menurunkan angka pengangguran yang ada di Jawa Tengah. Hal ini perlu dipertahankan atau bahkan ditingkatkan lagi sehingga angka pengangguran di Jawa Tengah dapat diturunkan lagi.

II. Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Harahap, Bachtiar (2015) meneliti mengenai pengangguran terdidik di Indonesia dengan judul Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Pkonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Perdidik di Indonesia dengan metode *fixed effect model*. Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai penelitian tersebut, maka diperoleh hasil yaitu angka inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap masalah pengangguran terdidik yang ada di Indonesia. Sedangkan upah dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap angka pengangguran terdidik di Indonesia.

Azizah, Fitriana Isnaeni Nur (2016) melakukan penelitian mengenai pengangguran terbuka di kabupaten/kota Jawa Tengah dengan judul penelitiannya yaitu Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dalam uji F dari variabel jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap jumlah pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Secara parsial jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran terbuka di Jawa Tengah, sedangkan infasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah.

Dharmayanti (2011) melakukan penelitian tentang pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah dengan judul penelitian Analisis Pengaruh PDRB, Upah dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah. Hasil dari penelitian yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa PDRB mempunyai pengaruh

negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka yang ada di Jawa Tengah. Nilai upah dalam penelitian menunjukkan bahwa upah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka Jawa Tengah. Sedangkan nilai inflasi dalam penelitian tersebut juga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka. Sehingga hasilnya PDRB, upah dan inflasi sama-sama berpengaruh terhadap pengangguran terbuka yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

Landasan Teori

Teori Pengangguran

Mankiw N (2006) Pengangguran merupakan masalah makro ekonomi yang dapat mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Sehingga masalah pengangguran ini perlu diselesaikan dengan kebijakan yang tepat.

Teori Inflasi

Menurut Boediono (1999) terdapat berbagai macam cara untuk menggolongkan inflasi. Diantaranya atas dasar tingkat keparahan inflasi

1. Inflasi ringan ($< 10\%$ setahun)
2. Inflasi sedang ($10\% - 30\%$ setahun)
3. Inflasi berat ($30\% - 100\%$ setahun)
4. Hiperinflasi ($> 100\%$ setahun)

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Rostow (1960) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi dibagi menjadi lima, yaitu:

1. Masyarakat Tradisional

Merupakan masyarakat yang memiliki struktur perkembangan yang terbatas serta teknologi yang tradisional.

2. Masyarakat pra-tradisional

Dan dalam tahap ini masyarakat sudah mengalami pergeseran dalam berbagai bidang, misal pekerjaan dari pertanian menjadi industri

3. Masyarakat lepas landas

Dalam tahap ini, mulai terbentuk kekuatan ekonomi yang dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat investasi yang efektif.

4. Masyarakat menuju kedewasaan

Pada periode ini pertumbuhan ekonomi mulai tumbuh secara berkala dan tingkat lapangan usaha semakin besar karena teknologi yang makin modern.

5. Masyarakat modern

Pada periode ini sektor industri menjadi tumpuan perekonomian serta tingkat konsumsi barang dan jasa masyarakat sangat tinggi.

Teori Jumlah Penduduk

Hutabarat (2013) mengatakan bahwa jumlah penduduk ialah jumlah semua orang yang berdomisili maupun menetap di suatu wilayah geografis selama 6 bulan

atau lebih dan atau kurang dari 6 bulan namun memiliki keinginan untuk menetap di wilayah tersebut.

Teori Upah Minimum Regional

Upah Minimum regional mulai berlaku setelah disahkannya Undang-Undang no.32 tahun 2004 mengenai otonomi daerah, sehingga setiap daerah di Indonesia dapat mengembangkan potensi dan membuat kebijakan yang mendalam mengenai wilayahnya sendiri.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan regresi data panel. Data panel (pooled data) disebut juga data longitudinal merupakan gabungan antara data time series dan data cross section. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan instansi yang terkait. Model ekonometrika dalam estimasi regresi data panel ini adalah :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it}$$

Keterangan :

Y	= variabel dependent (ipm di provinsi lampung)
i	= kabupaten provinsi lampung (14 kabupaten kota)
t	= waktu (tahun 2011 – 2016)
β_0	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= koefisien
X_1, X_2, X_3, X_4	= variabel independen

IV. Hasil dan Analisis

Pemilihan Model

Uji Chow

Uji *Chow* digunakan untuk memilih metode estimasi terbaik antara metode *common effect* atau *fixed effect*. Dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai probabilitas untuk *cross-section* F pada uji regresi dengan pendekatan *fixed effect* lebih dari 0.05 (tingkat signifikansi atau $\alpha = 5\%$) maka H_0 diterima sehingga model

yang terpilih adalah *common effect*. tetapi jika nilainya kurang dari 0.05 maka H_0 ditolak sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect*.

Tabel 1 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	5.331474	(6,234)	0.0000
Period Chi-square	31.392645	6	0.0000

Sumber: data olah eviews 8

Berdasarkan hasil uji chow dengan redudent test menghasilkan nilai nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha = 5\%$ maka menolak H_0 yang artinya model terbaik yang digunakan adalah model fixed effect.

Uji Housman

Metode dengan uji Hausman ini dilakukan untuk memilih model yang baik antara *fixed effect model* dan *random effect model* dengan cara melihat hasil probabilitasnya dengan nilai alfa. Perumusan hipotesis nya adalah sebagai berikut:
 H_0 : *Random Effect*, jika nilai Chi-squarenya tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$.

H_1 : *Fixed Effect*, jika nilai Chi-squarenya signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Tabel 2 Uji Housman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	21.439699	4	0.0003

Sumber : data olah eviews 8

Berdasarkan uji Hausman maka nilai probabilitas sebesar $0.0003 < \alpha = 5\%$ maka menolak H_0 sehingga model terbaik adalah model fixed effect.

Estimasi Model Regresi Panel Fixed Effect

Tabel 3 Estimasi Fixed Effect Model

Dependent Variable: PENGANGGURAN
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/26/18 Time: 16:30
 Sample: 2010 2016
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 245

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-31619.39	14642.65	-2.159404	0.0318
UMR	0.023907	0.010047	2.379494	0.0181
PE	218.7189	895.7980	0.244161	0.8073
JP	0.073121	0.003082	23.72377	0.0000
INFLASI	-1594.905	1666.894	-0.956813	0.3396

Effects Specification

Period fixed (dummy variables)

R-squared	0.719686	Mean dependent var	54742.18
Adjusted R-squared	0.707707	S.D. dependent var	35429.22
S.E. of regression	19154.50	Akaike info criterion	22.60232
Sum squared resid	8.59E+10	Schwarz criterion	22.75952
Log likelihood	-2757.784	Hannan-Quinn criter.	22.66563
F-statistic	60.07785	Durbin-Watson stat	0.855729
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data olah Eviews 8

Model regresi fixed effect pada pengangguran terbuka :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 UMR_{it} + \beta_2 PE_{it} + \beta_3 JP_{it} + \beta_4 INFLASI_{it}$$

$$Y_{it} = -31619.39 + 0.023907UMR + 218.7189PE + 0.073121JP + 0.278999INFLASI$$

Keterangan :

Y = Pengangguran Terbuka (Jiwa)

I = Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah

t = Waktu (2010-2016)

β_0 = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien

UMR = Upah Minimum Regional (rupiah)

PE = Pertumbuhan Ekonomi (persen)

JP = Jumlah Penduduk (Jiwa)

Inflasi = Angka Inflasi (persen)

Berdasarkan hasil estimasi dari model *fixed effect* diatas, maka diperoleh hasil indeks pengangguran terbuka sebesar -31619.39 dengan asumsi variabel independennya (UMR, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan inflasi) tidak ada.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependennya dan juga signifikansi dalam analisis data panel, hal ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan nilai alphanya. Ketika angka probabilitas lebih kecil dari nilai alphanya maka variabel tersebut dinyatakan signifikan dan berpengaruh terhadap variabel dependennya.

Uji -t

Uji -t dilakukan untuk mengetahui signifikansi secara individu dari masing masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel atau melihat signifikansi dari masing masing t-hitung. Dari hasil diatas, maka diperoleh hasil berikut:

1. Pengujian terhadap koefisien UMR

Berdasarkan hasil tersebut, maka UMR memiliki nilai koefisien sebesar 0.023907 dengan t-hitung sebesar 2.379494 dan nilai probabilitasnya 0.0181. Nilai dari probabilitas yang didapatkan kurang dari nilai alpha 5% ($0.0181 < 0.05$) sehingga variabel UMR signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

2. Pengujian terhadap koefisien pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil tersebut, maka pertumbuhan ekonomi memiliki nilai koefisien sebesar 218.7189 dengan t-hitung 0.244161 dan nilai probabilitasnya 0.8073. Nilai dari probabilitas yang didapatkan melebihi nilai alpha 5% ($0.8073 > 0.05$) sehingga variabel pertumbuhan ekonomi tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

3. Pengujian terhadap koefisien jumlah penduduk

Berdasarkan hasil tersebut, maka jumlah penduduk memiliki nilai koefisien sebesar 0.073121 dengan t-hitung 23.72377 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000. Nilai dari probabilitas yang didapatkan kurang dari nilai alpha 5% ($0.0000 < 0.05$) sehingga variabel jumlah penduduk signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

4. Pengujian terhadap koefisien inflasi

Berdasarkan hasil tersebut, maka inflasi memiliki nilai koefisien sebesar -1594.905 dengan t-hitung -0.956813 dan nilai probabilitas sebesar 0.3396. nilai

probabilitas yang didapatkan lebih besar dari alpha 5% ($0.3396 < 0.05$) sehingga variabel inflasi tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Nilai F-hitung berdasarkan hasil regresi diatas sebesar 60.07785 dengan probabilitas 0.000000 kurang dari nilai alpha 5% sehingga model estimasi *fixed effect* variabel independen (UMR, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan inflasi) secara bersama sama signifikan mempengaruhi variabel dependen pengangguran terbuka.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji estimasi model *fixed effect*, nilai R^2 menunjukkan bahwa besarnya variabel independen turut mempengaruhi variabel dependen, semakin besar nilai dari R^2 dari suatu variabel independen, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap variabel dependennya, begitu pula sebaliknya semakin kecil nilai R^2 dari suatu variabel independen, maka semakin kecil pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Hasil estimasi dari model *fixed effect* menunjukkan bahwa nilai dari koefisien determinasi R sebesar 0.719686. Nilai tersebut menunjukkan kemampuan dari setiap variabel independen UMR (X_1), pertumbuhan ekonomi (X_2), jumlah penduduk (X_3) dan inflasi (X_4) dapat menjelaskan variabel dependen pengangguran

terbuka (Y) sebesar 71.96% dan sisanya sebesar 28.04% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model tersebut.

Intepretasi Hasil

Dari hasil regresi yang telah dilakukan, maka dapat diintepretasikan terhadap hipotesis awal. Berikut adalah intepretasinya:

1. Upah minimum regional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indek pengangguran terbuka dan memiliki hubungan positif 0.023907 terhadap indek pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Setiap kenaikan 1 rupiah menyebabkan kenaikan pengangguran terbuka ddi Jawa Tengah sebesar 0.023907 jiwa.
2. Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indek pengangguran terbuka.
3. Jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indek pengangguran terbuka dan memiliki hubungan positif 0.073121 terhadap indek pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Setiap kenaikan 1 jiwa menyebabkan kenaikan pengangguran terbuka di Jawa Tengah sebesar 0.073121 jiwa.
4. Inflasi tidak berpengaruh secaa signifikan terhadap indek pengangguran terbuka

Analisis/pembahasan

Analisis pengaruh UMR terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah

Upah minimum regional berpegaruh positif dan signifikan terhadap indek pengangguran terbuka, hal ini bisa terjadi karena dengan adanya peningkatan dari

upah minimum regional yang terlalu tinggi, bisa menyebabkan pengusaha merasa berat untuk meningkatkan pegawai atau bahkan justru mengurangi pegawainya untuk efisiensi perusahaan. Dengan adanya hal tersebut maka bisa saja perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga tingkat pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Tengah meningkat.

Untuk itu pemerintah daerah perlu menjadi penengah agar kenaikan upah minimum regional tidak memberatkan pengusaha namun juga tidak merugikan pekerja karena upah yang tidak sesuai.

Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah

Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Ini berarti tidak terdapat hubungan antara peningkatan pertumbuhan ekonomi yang ada terhadap tingkat penganggurannya. Hal ini bisa saja terjadi karena pertumbuhan ekonomi yang ada tidak terdapat hubungan dengan permintaan tenaga kerja di Jawa Tengah, atau kebijakan yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi tersebut menanggulangi tingkat pengangguran di Jawa Tengah sehingga pertumbuhan ekonomi tidak signifikan berpengaruh terhadap pengangguran terbuka.

Analisis pengaruh jumlah penduduk terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah

Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Ini berarti setiap bertambahnya jumlah

penduduk di Jawa Tengah juga meningkatkan jumlah pengangguran terbukanya. Hal ini bisa terjadi karena tidak seimbangnya antara pertumbuhan jumlah penduduk dengan permintaan tenaga kerja yang ada, oleh karena itu semakin banyak penduduk yang mencari kerja namun tidak tertampung semuanya karena semakin tingginya persyaratan untuk mendaftar pekerjaan. Sehingga semakin lama semakin banyak pengangguran terbuka yang ada di Jawa Tengah.

Selain itu kebijakan untuk menahan pertumbuhan jumlah penduduk kurang berhasil, sehingga pemerintah daerah perlu untuk mensosialisasikan lagi program-program seperti keluarga berencana (KB) untuk menahan laju pertumbuhan jumlah penduduk yang ada, sehingga laju tersebut dapat terkendalikan.

Analisis pengaruh Inflasi terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah

Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Ini berarti tidak terdapat hubungan antara kenaikan inflasi dengan tingkat pengangguran yang ada. Hal ini bisa disebabkan karena inflasi yang ada tidak mempengaruhi sektor-sektor yang berhubungan dengan permintaan tenaga kerja, sehingga perusahaan tetap dapat bekerja secara normal tidak perlu melakukan efisiensi finansial yang dapat berimbas pada kestabilan perusahaan yang berakibat pada pemutusan hubungan kerja (PHK).

Selain itu hal ini bisa saja disebabkan karena kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah dapat berjalan dengan baik, sehingga meski ada peningkatan inflasi namun tidak berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

V. Simpulan dan Implikasi

Kesimpulan

1. Upah minimum regional kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap indeks pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Ini berarti setiap kenaikan upah minimum regional akan meningkatkan pengangguran terbuka di Jawa Tengah.
2. Pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Sehingga pertumbuhan ekonomi tidak menyebabkan kenaikan pengangguran di Jawa Tengah.
3. Jumlah penduduk kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap indeks pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Ini berarti setiap ada kenaikan jumlah penduduk akan meningkatkan pengangguran terbuka di Jawa Tengah.
4. Inflasi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Sehingga kenaikan inflasi tidak menyebabkan kenaikan pengangguran terbuka di Jawa Tengah.

5.2 Implikasi

1. Untuk menurunkan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah, pemerintah daerah dapat membuat kebijakan mengenai upah minimum regional yang rasional baik untuk pekerja maupun untuk perusahaan, dengan

mengajak perwakilan dari masing masing pihak dalam membentuk kebijakan. Sehingga saat ada kenaikan tingkat upah tidak menyebabkan menaikinya tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah karena terlalu memberatkan salah satu pihak.

2. Untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah, maka diperlukan pengendalian tingkat penambahan jumlah penduduk yang baik. Salah satunya dengan progam KB yang sudah ada kembali digalakkan untuk mengendalikan jumlah bayi lahir, sehingga peningkatan jumlah penduduk di Jawa Tengah dapat teratur. Dengan adanya itu maka tingkat kenaikan dari pengangguran terbuka di Jawa Tengah dapat terkendali.

Daftar Pustaka

- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Dharmayanti, Y. (2011). Analisis Pengaruh Pdrb Upah Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991 - 2009, (Universitas Diponegoro, Semarang).
- Fitriana Isnaeni Nur Azizah. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2014, 1–57.
- Harahap, W., & Bachtiar, N. (2015). Analisis Pengaruh Inflasi Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik di Indonesia, 1–20.
- Hutabarat, H. P. (2013). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. *Skripsi*.
- Jemalu Ardu, M. (2004). Memecahkan Masalah Pengangguran di Indonesia, (Falsafah Sains IPB).
- Rostow, W. W. (1960). *The Stages of Economic Growth (a non comm)*. London: Cambridge University Press.